

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

LGBT merupakan sebuah fenomena di kalangan masyarakat yang semakin hari perkembangannya semakin pesat dan menjadi sebuah isu yang kontroversial. LGBT merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender yang terjadi pada tingkah laku beberapa individu yang merasa adanya ketidaksesuaian antara jati diri dengan fisik serta orientasi seksual yang bertentangan dengan norma sosial di lingkungan sekitar. Fenomena ini, semakin meluas dengan adanya keberanian dalam hal keterbukaan jati diri yang sesungguhnya di depan publik. Sejumlah produk komunikasi massa pun muncul sebagai alat memperjuangkan kelas termarginalkan tersebut atau justru melakukan perlawanan terhadap kelas itu.

LGBT di sejumlah tempat masih dianggap sebagai sebuah bentuk penyimpangan dan ada juga masyarakat yang menganggapnya wajar dalam sikap dan tingkah laku mereka. Seperti dalam penelitian Kinsey, Pomeroy dan Martin (1984) mengungkapkan tentang seksualitas di Amerika mencatat sebanyak 37% laki – laki pernah mempunyai pengalaman homoseksual dalam kehidupannya, tetapi 4% yang benar-benar homoseksual dan mengekspresikan erotis dirinya terhadap sesama lelaki (Siahaan, 2009: 43). Hal ini mendorong munculnya beberapa kelompok masyarakat yang bersikap lebih toleran atau memaklumi peran dan perilaku homoseksual bahkan beberapa orang tua dapat menerima kondisi anaknya yang homoseksual (Siahaan, 2009: 47).

Penyimpangan ini mendorong terjadinya diskriminasi kepada kaum LGBT rsalah satunya di negara Amerika. Di mana LGBT mengalami beberapa bentuk diskriminasi karena orientasi seksualnya berbeda, menurut laporan dari Harvard TH Chan School of Public Health dalam surveinya menyatakan bahwa dari 489 sampel perwakilan nasional LGBT mengalami penghinaan (57 persen) atau komentar ofensif (53 persen). Selain penghinaan yang ditujukan kepada individu, laporan ini juga mencatat sebagian besar orang LGBT mengalami diskriminasi institusional

seperti satu dari lima sampel yang disurvei mengatakan bahwa adanya diskriminasi dalam proses pelamaran pekerjaan (20 persen), proses mendapatkan upah yang sama, mendapatkan promosi dan membeli atau menyewa rumah (22 persen) yang telah mengalami diskriminasi. Dalam hal pendidikan, mereka yang tergabung dalam komunitas LGBT yang berkuliah mengalami diskriminasi karena identitas gender atau orientasi seksual mereka (20 persen) (NBC News).

Kemudian, mulai muncul sejumlah stigma negatif mengenai kaum LGBT. Salah satu contoh stigma masyarakat tentang lelaki dikonstruksikan dimana lelaki harus maskulin dan perempuan harus feminim (Yulius, 2015: 11). Namun, terkadang isu LGBT bisa dijadikan sebagai peluang bisnis bagi penyanyi ataupun label rekaman untuk ‘mengais’ pundi-pundi uang dan upaya menyuarakan pendapat dari penyanyi yang mendukung adanya LGBT melalui sebuah karya berupa video klip. LGBT telah ‘diseret’ ke dalam dunia industrialisasi dan kapitalisasi.

Video klip yang ‘menggunakan’ LGBT sebagai bahan menghasilkan keuntungan, seperti dalam video klip yang berjudul “Please Don’t” (2012) karya K.Will (Kim Hyung-soo) salah satunya. Dalam video klip tersebut menceritakan tentang kisah cinta terlarang sesama jenis. Hal ini dipertegas dengan *ending scene* pemeran lelaki menyobek foto pengantin wanita dan ia menjajarkan fotonya sendiri dengan pengantin pria yang mempertegas jati diri pemeran pria tersebut. Adapun video klip yang mengandung unsur LGBT lainnya seperti video klip yang berjudul “I’m Not Afraid” (2018) karya Holland. Video klip ini menggambarkan tentang ketakutan seorang gay terhadap lingkungan sosialnya dan merasa sendirian akan perbedaan tersebut. Selain itu, terdapat adegan berciuman antara sesama lelaki yang mempertegas bahwa mereka adalah seorang gay.

Video klip merupakan sarana bagi ‘menyusupnya’ nilai-nilai budaya populer. Salah satunya adalah LGBT. Sosok LGBT juga telah menjadi bagian dari budaya populer karena dapat ‘mereproduksi’ fenomena tersebut sehingga menjadi sebuah karya untuk tujuan menghasilkan uang. Budaya populer sendiri merupakan hasil produk kebudayaan atau sebuah kebiasaan yang disukai oleh banyak orang.

Selain sebagai produk budaya populer, video klip juga merupakan bagian dari program televisi nondrama yang paling mudah diingat (Naratama, 2013: 215). Video klip juga merupakan salah satu media promosi yang sangat ideal serta merupakan program musik yang biaya produksinya disponsori oleh produksi rekaman musik berlabel dengan tujuan untuk mempublikasikan seorang penyanyi dan sebuah lagu yang mempunyai potensi disukai khalayak (Fachrudin, 2015: 99).

Gambaran terhadap sosok LGBT juga ditunjukkan oleh video klip dari penyanyi Taylor Swift yang berjudul *You Need to Calm Down*. Lagu tersebut merupakan bagian dari album ketujuh yang bertajuk *Lover*. Video klip *You Need to Calm Down* dirilis pada tanggal 17 Juni 2019. Video klip ini menceritakan tentang adanya tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki orientasi seksual berbeda. Namun di tempat tersebut, mereka yang dianggap menyimpang masih seperti biasa melakukan aktivitas yang sama layaknya masyarakat pada umumnya. Mereka tidak segan-segan untuk menunjukkan jati diri mereka yang sesungguhnya seperti melakukan pernikahan sesama sejenis ataupun berdandan layaknya seorang wanita. Di lain sisi, juga muncul kelompok anti-LGBT yang menentang akan tindakan mereka namun ada yang netral akan tindakan dari LGBT. Video klip ini memiliki muatan representasi terkait sosok LGBT yang ingin disampaikan melalui gambaran cerita pada tiap *scenanya*.

Taylor Swift melalui video klip *You Need to Calm Down* menggambarkan kecaman yang dilakukan masyarakat kepada sosok LGBT, secara terang-terangan. Namun sejumlah orang yang merupakan LGBT justru menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang baik-baik saja. Namun beberapa adegan dalam video klip ini juga menunjukkan adanya kritik mengenai keberadaan LGBT. Seperti munculnya pemukiman yang memiliki beragam warna dan dapat ditunjukkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 1.1 Bendera Bercorak Pelangi

(youtube.com)

Atau adanya *scene* perkawinan sesama jenis yang disaksikan oleh banyak orang dan disambut dengan baik tanpa adanya penolakan ataupun larangan akan hal tersebut terjadi. Seperti yang ditunjukkan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1.2 Pernikahan Sesama Jenis

(youtube.com)

Adanya penolakan terhadap LGBT juga muncul dalam video klip ini. Hal tersebut seperti yang ditunjukkan dalam *scene* pada gambar di bawah ini. Dalam gambar di bawah ini menceritakan sekumpulan orang yang beranggapan bahwa LGBT merupakan tindakan yang menyalahi aturan orientasi seksual dan sosial. Pihak yang merasa keberatan dengan LGBT tersebut, justru menyatakan sikapnya

langsung di hadapan para penganut LGBT. Di sisi lain, mereka yang merupakan LGBT menanggapi tindakan dari sekumpulan orang tersebut dengan santai.



Gambar 1.3 Aksi penolakan terhadap LGBT

(youtube.com)

Video Klip *You Need to Calm Down* memiliki banyak tanda yang ‘mengantarkan’ pemikiran khalayak akan gambaran terhadap sosok LGBT. Hal ini muncul dalam bentuk penampilan, gestur tubuh, serta dandanan yang muncul dalam video klip tersebut. Aksi menentang terhadap LGBT dalam video klip tersebut bahkan juga mengaitkan mengenai kodrat manusia yang seharusnya berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini ditunjukkan melalui aksi demonstran yang membawa papan bertuliskan: “*Adam + Eve not Adam + Steve*”. *Scene* ini muncul setelah adegan perkawinan antar pria yang ditunjukkan oleh video klip tersebut. Kebencian terhadap LGBT yang muncul dalam video klip tersebut juga muncul dalam *scene* lainnya. LGBT dalam video klip tersebut bahkan juga dilabelkan sebagai sebuah dosa atau pelanggaran.

Penggambaran sosok LGBT dalam video klip *You Need to Calm Down* ini, memiliki banyak makna tersembunyi di dalam setiap *scene*-nya. Di mana pengambilan ide yang berkenaan dengan LGBT merupakan bentuk dukungan terhadap kaum LGBT sebagai alat perjuangan. Namun di sisi lain juga, video klip ini hanya menjadikan LGBT sebagai suatu budaya yang di rekonstruksi untuk menghasilkan profit semata. Dengan begitu peneliti tertarik untuk meneliti video

klip tersebut karena banyaknya *scene* yang menunjukkan keberadaan LGBT yang akan dianggap sebagai sebuah tanda dalam penelitian ini dan mengetahui LGBT digambarkan sebagai bentuk dukungan atau komersilitas semata. Ilmu yang mempelajari mengenai makna sebuah tanda adalah semiotika. Melalui penelitian ini, peneliti akan mengungkap makna denotasi, konotasi serta mitos mengenai sosok LGBT dalam video klip *You Need to Calm Down* dari Taylor Swift.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana representasi sosok Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender dalam video klip *You Need to Calm Down* karya Taylor Swift?”.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti akan mengungkap representasi sosok LGBT yang divisualisasikan dalam video klip *You Need to Calm Down* karya Taylor Swift melalui analisis semiotika. Dimana peneliti melakukan pengamatan terkait dengan tanda, lambang, dan simbol yang terdapat dalam video tersebut.

Tanda (Budiman, 2011: 16) merupakan sesuatu yang memiliki interpretan untuk mewakili sesuatu lainnya dalam beberapa hal atau kapasitasnya. Dimana interpretan tersebut berasal dari tanda pertama yang mengacu kepada objek. Objek tersebut mengandung maksud tertentu sebagai tanda pengenal yang tetap atau bisa disebut dengan lambang. Tanda dalam proses klasifikasinya tidak bisa dianggap sederhana sehingga perbedaan tipe – tipe tanda sangatlah fundamental salah satunya ialah simbol. Simbol adalah tanda yang representasinya merujuk pada objek tertentu tanpa mempunyai motivasi, pemaknaan simbol terbentuk melalui konvensi atau kaidah tanpa adanya suatu kaitan langsung di antara representamen dan objeknya (Budiman, 2011: 80). Sehingga penelitian ini membatasi

permasalahannya kepada penggunaan lambang, tanda dan simbol dalam video klip *You Need to Calm Down*, yang berkenaan dengan representasi sosok LGBT.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk membongkar dan menganalisis representasi sosok LGBT dalam video klip *You Need to Calm Down* karya Taylor Swift. Sehingga melalui penelitian ini akan terurai representasi yang berkaitan dengan sosok LGBT yang muncul dalam bentuk tanda audio-visual baik secara video klip maupun film.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya ruang lingkup komunikasi massa dalam bentuk penyiaran yang mengkaji tentang LGBT dengan menggunakan metode Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam video klip maupun film. Selain itu, penelitian ini akan memberikan masukan bagi perkembangan penelitian dengan nuansa kritis yang selalu mencurigai tanda-tanda yang muncul sebagai bentuk pesan yang tersirat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu membantu para pembuat video klip untuk memahami dan memilih tanda yang akan digunakan dalam produk yang disusunnya. Sehingga tidak menyudutkan kelas-kelas termarginalkan dalam setiap produk komunikasi massa yang dihasilkannya.

1.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam melakukan penerimaan terhadap tanda serta penelitian ini diharapkan dapat mencerahkan pemahaman masyarakat terkait LGBT agar tidak selalu dipandang sebagai hal negatif melainkan makhluk sosial yang memiliki hak yang sama seperti yang lainnya. Sehingga masyarakat tidak hanya menerima tanda yang muncul dalam dalam produk komunikasi massa begitu saja. Kemudian adanya bentuk upaya advokasi untuk memperjuangkan kaum LGBT yang seringkali dikemas sebagai budaya rendah. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi pencerahan bagi masyarakat dan mendorong pemerintahan agar memberikan detail rincian undang-undang kesetaraan, baik di Amerika ataupun di seluruh negara untuk menghindari adanya diskriminasi terhadap kaum LGBT.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB 1 Pendahuluan

Dalam bab ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2 Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini berisikan mengenai landasan teori, landasan konsep, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB 3 Metodologi Penelitian

Bab ini berisikan tentang paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, bahan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB 4 Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum objek penelitian, hasil analisis dengan menggunakan Semiotika Roland Barthes, dan pembahasan.

BAB 5 Simpulan dan Saran

Bab ini berisikan mengenai simpulan terkait pembahasan penelitian yang sedang peneliti buat, Saran yang berisi hambatan dan kendala dalam penelitian saat ini.

